



Published by Institut Sasak Muda Berkarya

JPI: Jurnal Pengabdian Indonesia

Vol. 1 No. 2 (2025): December, pp. 59–68

E-ISSN (3110-8660)

Journal Homepage: <https://ejournal.institutsmb.id/index.php/JPI>

## PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

Fenty Anggraini<sup>1</sup>, Safari Daud<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

### Article Info

#### Corresponding Author:

Penulis Korespondensi

✉ [Fentyanggraini76@gmail.com](mailto:Fentyanggraini76@gmail.com)

✉ [safari@radenintan.ac.id](mailto:safari@radenintan.ac.id)

#### Keyword:

[Epistemology, Phenomenology;  
Empowerment; Subjective  
Experience; Islamic Community  
Development.]

#### Kata Kunci:

[Epistemologi; Fenomenologi;  
Pemberdayaan; Pengalaman  
Subjektif; Pengembangan  
Masyarakat Islam.]

### Abstract

This study explores the contribution of the phenomenological approach to the development of Islamic Community Development (ICD) as an academic discipline. Using a library-based research method, the study reviews key phenomenological literature, peer-reviewed journals, and relevant previous studies through thematic and comparative analysis. The findings indicate that phenomenology provides an epistemological framework that recognizes subjective experience and religious consciousness as valid sources of socio-religious knowledge. It elucidates the connection between spirituality, social awareness, and empowerment practices, emphasizing consciousness transformation as a foundation for social change. Core Islamic values such as *ukhuwah*, *'adl*, and *rahmah* serve as moral drivers of community development. This study highlights phenomenology as a conceptual bridge between social science and Islamic spirituality, strengthening consciousness-based empowerment, while recommending future empirical and comparative research to expand its methodological and practical application in ICD.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji kontribusi pendekatan fenomenologis terhadap pengembangan masyarakat Islam (PMI) sebagai suatu disiplin akademik. Dengan menggunakan metode penelitian berbasis studi pustaka, kajian ini menelaah karya-karya utama dalam tradisi fenomenologi, artikel jurnal ilmiah bereputasi, serta penelitian terdahulu yang relevan melalui analisis tematik dan komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa fenomenologi menawarkan kerangka epistemologis yang mengakui pengalaman subjektif dan kesadaran keagamaan sebagai sumber pengetahuan sosio-religius yang sah. Pendekatan ini memperjelas relasi antara spiritualitas, kesadaran sosial, dan praktik pemberdayaan masyarakat, dengan menekankan transformasi kesadaran sebagai fondasi perubahan sosial. Nilai-nilai Islam fundamental seperti *ukhuwah*, *'adl*, dan *rahmah* berfungsi sebagai energi moral yang mendorong pengembangan masyarakat. Studi ini menegaskan fenomenologi sebagai jembatan konseptual antara ilmu sosial dan spiritualitas Islam, yang memperkuat paradigma pemberdayaan berbasis kesadaran, serta merekomendasikan

pengembangan penelitian empiris dan komparatif pada masa mendatang guna memperluas kontribusi metodologis dan aplikatif fenomenologi dalam kajian PMI.

## **INTRODUCTION**

Pengembangan masyarakat Islam sebagai cabang ilmu interdisipliner menuntut pendekatan yang sensitif terhadap makna, pengalaman, dan praktik sosial-keagamaan yang hidup di dalam komunitas Muslim. Pendekatan fenomenologis menawarkan kerangka teoretis dan metodologis yang mampu menggali makna subjektif dari pengalaman individu dan kelompok misalnya pengalaman beragama, praktik pemberdayaan, dan proses kolektif dalam program pembangunan dengan menekankan deskripsi tekstual dan struktural atas fenomena yang diteliti (Alnashr, 2024).

Secara praktis, studi-studi fenomenologis dalam kajian sosial dan kajian Islam menunjukkan bagaimana peneliti dapat merekonstruksi “dunia hidup” partisipan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis naratif yang mempertahankan nuansa pengalaman subjektif. Pendekatan ini relevan untuk memahami dinamika lokal dalam proyek pengembangan masyarakat misalnya persepsi warga terhadap intervensi, nilai-nilai yang membentuk keputusan kolektif, atau hambatan psikososial yang memengaruhi keberlanjutan program (Wita & Mursal, 2022).

Dalam konteks pengembangan masyarakat Islam, fenomenologi tidak hanya memungkinkan pemahaman atas praktik keagamaan formal tetapi juga atas makna keseharian yang berkaitan dengan kesejahteraan, solidaritas, dan modal sosial di komunitas Muslim. Dengan demikian, pendekatan ini membantu merancang intervensi yang lebih berakar pada pengalaman dan aspirasi masyarakat, serta menyediakan basis reflektif untuk kebijakan pemberdayaan yang menghormati konteks religius-budaya (Mahmudin, 2021).

## **RESEARCH METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (literature research) sebagai metode utama dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Proses penelitian dilakukan melalui penelusuran literatur akademik yang relevan,

meliputi buku-buku fenomenologi, jurnal pengembangan masyarakat Islam, artikel ilmiah nasional, serta hasil penelitian terdahulu yang berbasis fenomenologi. Sumber-sumber literatur dipilih berdasarkan kredibilitas akademik, relevansi dengan topik, dan aktualitas kajian.

Tahap pertama penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema kunci terkait fenomenologi dan pengembangan masyarakat Islam. Peneliti kemudian menyusun kategori analisis untuk memahami titik hubungan antara pengalaman subjektif masyarakat dengan teori dan praktik pemberdayaan. Tahap berikutnya adalah melakukan analisis komparatif terhadap berbagai literatur untuk menemukan pola pemikiran, kesamaan pendekatan, serta potensi integrasi fenomenologi dalam pengembangan ilmu PMI.

Tahap akhir penelitian difokuskan pada sintesis dan pemaknaan literatur untuk merumuskan konsep-konsep baru, pemetaan peran fenomenologi dalam keilmuan PMI, serta implikasi bagi penelitian dan praktik pemberdayaan masyarakat. Seluruh proses dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan kajian akademik yang mendalam dan komprehensif.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Berdasarkan analisis literatur, terdapat beberapa hasil utama:

1. Fenomenologi membuka pemahaman baru terhadap realitas sosial keagamaan Melalui reduksi fenomenologis, peneliti dapat memahami bagaimana umat Islam menafsirkan ajaran agama sebagai pengalaman hidup yang membentuk perilaku sosial (Ilman & Akmansyah, 2025).
2. Spiritualitas menjadi dimensi inti pengembangan masyarakat Islam Fenomenologi menegaskan pentingnya pengalaman religius sebagai fondasi kesadaran sosial dan solidaritas (Musyafiq, 2012).
3. Nilai-nilai Islam berfungsi sebagai energi moral pembangunan sosial Nilai seperti *ukhuwah*, *adl*, dan *rahmah* dipahami bukan hanya sebagai norma, tetapi juga sebagai kesadaran praksis yang hidup di tengah masyarakat (Zahro, 2024).
4. Paradigma pembangunan berbasis kesadaran

Pendekatan fenomenologis mengarahkan pengembangan masyarakat Islam tidak hanya pada perubahan struktural, tetapi juga pada transformasi kesadaran keagamaan (Alnashr, 2024).

Pendekatan fenomenologis memiliki posisi strategis dalam upaya memperkaya pengembangan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) karena menawarkan cara pandang yang menempatkan pengalaman masyarakat sebagai sumber utama pengetahuan (Pahutar et al., 2024). Dalam konteks keilmuan PMI yang bergerak pada wilayah sosial, budaya, dan keagamaan, fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menangkap bagaimana masyarakat memaknai proses perubahan, intervensi pemberdayaan, dan dinamika perkembangan sosial-keagamaan yang terjadi di lingkungan mereka.

Pada praktiknya, pendekatan fenomenologis berupaya mengarahkan peneliti agar memahami “dunia kehidupan” masyarakat yakni pengalaman sehari-hari yang membentuk persepsi dan perilaku mereka dalam proses pemberdayaan. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman subjektif ini, kajian PMI tidak hanya menitikberatkan pada aspek struktural dan programatik pemberdayaan, tetapi juga menangkap dimensi makna, nilai, serta kesadaran sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Pendekatan fenomenologis dalam pengembangan masyarakat Islam menempatkan pengalaman hidup (*lived experience*) umat sebagai dasar untuk memahami realitas sosial dan keagamaan. Berbeda dengan pendekatan positivistik yang menekankan data empiris objektif, fenomenologi berusaha memahami makna di balik tindakan sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam kerangka kesadaran religius mereka (Sitepu, 2025). Dalam konteks Islam, hal ini berarti memahami bagaimana ajaran Islam tidak hanya dihafalkan atau diajarkan, tetapi dihayati, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam praktik sosial (Mujib, 2015).

Edmund Husserl, sebagai pelopor fenomenologi, memperkenalkan gagasan *epoché* menanggukkan segala prasangka untuk melihat realitas sebagaimana adanya, Prinsip ini sangat relevan dalam studi masyarakat Islam, di mana peneliti diharapkan tidak hanya menilai fenomena sosial-keagamaan dari luar, tetapi mencoba memahami dari perspektif pelaku (*the insider's point of view*) (Rorong, 2020). Dalam konteks pengembangan masyarakat Islam, hal ini berarti memahami masyarakat bukan sebagai objek

pembangunan, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki makna, nilai, dan kesadaran tersendiri.

### 1. Fenomenologi sebagai Jembatan antara Ilmu Sosial dan Spiritualitas Islam

Salah satu kekuatan utama pendekatan fenomenologis adalah kemampuannya menjembatani antara dimensi empiris (ilmu sosial) dan dimensi spiritual (nilai Islam). Dalam banyak penelitian fenomenologi terbukti efektif untuk memahami bagaimana nilai-nilai keislaman seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *adl* (keadilan), dan *rahmah* (kasih sayang) tidak hanya menjadi doktrin, tetapi menjadi kesadaran yang memandu tindakan sosial umat (Pahutar et al., 2024). Contohnya dapat dilihat dalam praktik sosial seperti zakat dan sedekah, yang secara fenomenologis bukan hanya tindakan ekonomi, tetapi bentuk kesadaran spiritual tentang keadilan distributif. Begitu pula musyawarah dalam masyarakat desa, dapat dipahami bukan sekadar tradisi sosial, tetapi manifestasi kesadaran kolektif akan pentingnya kesetaraan dan partisipasi. Pendekatan fenomenologis membantu peneliti melihat dimensi batin dari tindakan-tindakan tersebut, sehingga dapat menggambarkan realitas sosial Islam secara lebih utuh (Mahera & Jamal, 2024).

### 2. Transformasi Kesadaran sebagai Basis Pengembangan Masyarakat Islam

Fenomenologi menempatkan kesadaran (*consciousness*) sebagai inti realitas sosial. Dengan demikian, perubahan sosial dalam masyarakat Islam harus dimulai dari transformasi kesadaran (Bimagfiranda, Pertiwi, & Sirait, 2024). Hal ini sejalan dengan konsep dalam Al-Qur'an:

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

*Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah*

*menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)*

Ayat tersebut dapat ditafsirkan secara fenomenologis bahwa transformasi masyarakat tidak hanya bertumpu pada perubahan struktural atau kebijakan eksternal, tetapi berakar pada perubahan makna, kesadaran, serta cara individu memaknai realitas sosial. Fenomenologi menegaskan bahwa dunia sosial tidak hadir sebagai fakta objektif semata, tetapi terbentuk melalui pengalaman subjektif manusia. Karena itu, perubahan masyarakat Islam harus dimulai dari proses penyingkapan makna dan pemurnian kesadaran yang membuat individu mampu melihat dirinya, orang lain, dan lingkungannya secara lebih reflektif (Rorong, 2020).

Dalam konteks pengembangan masyarakat Islam, pendekatan fenomenologis membantu peneliti memahami bagaimana masyarakat menafsirkan perubahan sosial yang mereka alami misalnya modernisasi, urbanisasi, atau globalisasi dan bagaimana nilai-nilai Islam menuntun mereka merespons perubahan tersebut (Rasyid & Tubangsa, 2024). Melalui wawasan fenomenologis, proses pemberdayaan umat dapat diarahkan tidak hanya pada peningkatan ekonomi, tetapi juga peningkatan kesadaran moral, etika, dan spiritual (Pahutar et al., 2024).

### **3. Pengalaman Religius sebagai Energi Sosial**

Penelitian (Dalle & Tobroni, 2025) menunjukkan bahwa pengalaman religius yang autentik sering kali menjadi *energi sosial* dalam berbagai gerakan keumatan. Misalnya, gerakan sosial Islam yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi atau pendidikan sering berakar pada pengalaman spiritual mendalam seperti rasa syukur, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang ditumbuhkan melalui ibadah.

Dari perspektif fenomenologis, pengalaman religius ini tidak sekadar perasaan pribadi, tetapi juga konstruksi sosial yang melahirkan nilai-nilai kolektif. Kesadaran spiritual yang dialami individu dapat meluas menjadi kesadaran sosial ketika diwujudkan dalam tindakan komunal seperti gotong royong, infak kolektif, atau

pengelolaan masjid (Hidayatullah, 2024). Oleh karena itu, fenomenologi membuka jalan untuk melihat hubungan dinamis antara spiritualitas dan praksis sosial.

#### **4. Relevansi Fenomenologi terhadap Tantangan Modernitas**

Dalam era modern, masyarakat Islam menghadapi krisis multidimensional yaitu materialisme, individualisme, dan dehumanisasi. Pendekatan fenomenologis menawarkan solusi epistemologis terhadap krisis tersebut dengan mengembalikan fokus pada kesadaran makna (Alamsyah, 2025). Modernitas sering kali memandang manusia sebagai objek ekonomi atau politik, sementara fenomenologi mengembalikan manusia sebagai *subjek bermakna* yang memiliki kesadaran dan nilai-nilai ilahiah (Nadhiroh & Masykur, 2025). Pendekatan ini juga membantu menghadirkan model pembangunan yang lebih beretika dan berkeadilan. Dalam pembangunan ekonomi misalnya, fenomenologi mengingatkan bahwa tujuan akhir bukan hanya pertumbuhan, tetapi kesejahteraan yang bermartabat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Hibrizie, Sandriya, Adrian, Backtiar, & Suharyat, 2023).

#### **5. Dakwah, Pendidikan, dan Pemberdayaan sebagai Praktik Fenomenologis**

Dakwah dalam pendekatan fenomenologis bukan hanya proses penyampaian pesan verbal, tetapi juga dialog eksistensial antara da'i dan mad'u. Da'i bukan sekadar komunikator, tetapi juga *re-flektor* kesadaran masyarakat, membantu mereka menemukan makna ilahiah dalam kehidupan sehari-hari (Bakar, 2025). Demikian pula dalam pendidikan Islam, guru dan murid berinteraksi bukan sekadar dalam transfer pengetahuan, tetapi dalam *co-creation of meaning* penciptaan makna bersama tentang kehidupan yang bermoral dan bermakna (Judrah, Arjum, Haeruddin, & Mustabsyirah, 2024). Ini menjadikan pendidikan Islam berbasis fenomenologi lebih humanis, partisipatif, dan membebaskan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pendekatan fenomenologis membantu memfasilitasi masyarakat untuk menemukan potensi diri dan nilai spiritual mereka sendiri. Pendekatan ini berorientasi pada *emansipasi kesadaran*, bukan sekadar transfer bantuan atau modal (Triatmanto, Apriyanto, & Hidayatullah, 2024).

Temuan-temuan yang dihasilkan melalui pendekatan fenomenologis dapat menjadi

dasar pengembangan model pemberdayaan berbasis kesadaran (consciousness-based empowerment). Model ini menekankan aspek refleksi diri, pembangkitan kesadaran kritis, dan revitalisasi nilai-nilai Islam sebagai orientasi perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan utama PMI, yaitu mewujudkan masyarakat yang berdaya, mandiri, dan berkeadaban. Selain memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman masyarakat, pendekatan fenomenologis juga memperkuat proses evaluasi program pemberdayaan. Evaluasi tidak lagi hanya berfokus pada output program, tetapi juga pada perubahan persepsi, motivasi, kesadaran kritis, dan transformasi nilai yang dialami masyarakat. Dimensi ini sering kali luput dalam metode penelitian konvensional.

## **CONCLUSION**

Pendekatan fenomenologis dalam pengembangan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) menempatkan pengalaman subjektif umat sebagai sumber utama pengetahuan sosial-keagamaan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami makna, nilai, dan kesadaran yang hidup dalam masyarakat Muslim, bukan sekadar data empiris atau struktur sosial. Fenomenologi berfungsi sebagai jembatan antara dimensi spiritual dan sosial, membantu menyingkap bagaimana nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, adl, dan rahmah terwujud dalam tindakan sosial dan praksis pemberdayaan. Dengan demikian, transformasi masyarakat Islam seharusnya berakar pada transformasi kesadaran dan pemaknaan hidup, sehingga pembangunan tidak hanya bersifat material, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, spiritual, dan sosial yang bermartabat.

## **REFERENCES**

- Alamsyah, A. A. (2025). Antara Otentisitas Humanisme Islam Dan Nihilisme Modern: Rekonstruksi Filosofis Untuk Pendidikan Islam. *Progressa: Journal Of Islamic Religious Instruction*, 9(1), 13–26.
- Alnashr, M. S. (2024a). Pendekatan Fenomenologi Husserl Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Dakwah Di Indonesia. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(1), 471–492. <https://doi.org/10.35878/Muashir.V2i1.1206>

- Alnashr, M. S. (2024b). Pendekatan Fenomenologi Husserl Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Dakwah Di Indonesia. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(1), 85–106.
- Bakar, A. A. (2025). Musyawarah Dalam Islam: Implementasi Nilai-Nilai Ilahiyah Di Kehidupan Modern. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(1), 28–48.
- Bimagfiranda, S. R., Pertiwi, A. A., & Sirait, S. (2024). Metode Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Pendidikan Islam. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 76–87.
- Dalle, A., & Tobroni, T. (2025). Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 151–165.
- Hibrizie, R. A., Sandriya, P. A., Adrian, R. F., Backtiar, M., & Suharyat, Y. (2023). Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Hidup Ekonomis. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(3), 349–369.
- Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis Terhadap Inklusivitas Dan Kesadaran Sosial. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(1), 55–68.
- Ilman, I. G., & Akmansyah, M. (2025). Menyoroti Komodifikasi Agama Melalui Lensa Fenomenologi Edmund Husserl: Menyoroti Komodifikasi Agama Melalui Lensa Fenomenologi Edmund Husserl. *Jurnal Studi Islam*, 14(1), 148–173.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal Of Instructional And Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Mahera, R. M., & Jamal, K. (2024). Penerapan Prinsip Keadilan Sosial Dalam Pengelolaan Zakat, Infak, Dan Sedekah: Perspektif Ekonomi Islam Kontemporer. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(5).
- Mahmudin, A. S. (2021). Pendekatan Fenomenologis Dalam Kajian Islam. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(01), 83. <https://doi.org/10.24127/Att.V5i01.1597>
- Mujib, A. (2015). Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal*

*Fenty Anggraini dan Safari Daud*

*Pendidikan Islam*, 6(2), 167–183.

Musyafiq, A. (2012). Spiritualitas Kaum Fundamental. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 55–78.

Nadhiroh, A. Z., & Masykur, Z. M. (2025). Makna Spiritualitas Pada Era Modern Di Kalangan Mahasiswa Uin Salatiga: Perspektif Fenomenologi Agama. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(2), 31–49.

Pahutar, A. A., Siregar, D., Firdaus, K., Kamal, T., Hakim, R., & Hanafi, A. H. (2024). Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis. *Dakwatul Islam*, 8(2), 156–173.

Rasyid, A., & Tubangsa, I. (2024). *Pengantar Sosiologi Islam Untuk Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Peradaban.

Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Deepublish.

Sitepu, R. R. (2025). Approach, Islam Pendekatan Fenomenologis Dalam Hermeneutika Sosial: Studi Atas Tafsir Kontekstual Hasan Hanafi. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(01), 1–15.

Triatmanto, B., Apriyanto, G., & Hidayatullah, S. (2024). *Model Pemberdayaan Masyarakat Holistik: Berorientasi Potensi Lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Titian: Jurnal Ilmu Humaniora Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 06(2).

Zahro, N. F. (2024). Pendidikan Dasar Islam Sebagai Fondasi Pembangunan Moral Dan Sosial Di Era Globalisasi. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 11(4), 1–12.